



Hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja

Rahmi Fauzana Zufa^{a,1}, Sri Kushartati^{b,2*}

^aFakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

^bFakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

¹nanazufa17@gmail.com; ²sri.kushartati@psy.uad.ac.id

*Correspondent Author

Received: 15-10-2021

Revised: 02-11-2021

Accepted: 24-11-2021

KATAKUNCI

kecenderungan *bullying*;
konformitas;
loneliness

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius, terutama di lingkungan sekolah, karena mampu mempengaruhi anak-anak dan remaja. *Bullying* juga memiliki efek jangka pendek dan panjang pada pelaku, korban, termasuk mereka yang melihat peristiwa *bullying* tersebut. Dengan demikian, memahami faktor apa saja yang berhubungan erat dengan kecenderungan *bullying* di kalangan remaja merupakan sesuatu yang penting agar dapat melakukan pencegahan munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA "Y" di Yogyakarta. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 138 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi skala *loneliness*, skala konformitas, dan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada hubungan yang sangat signifikan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, 2) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying*, 3) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dan kecenderungan perilaku *bullying*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial bahwa *loneliness* dan konformitas memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Relationship between Loneliness and Conformity and Bullying Tendency in Adolescents

Bullying is a severe problem, especially in the school's environment, affecting children and adolescents. Bullying also has short- and long-term effects on perpetrators, victims, including those who see the bullying incident. Thus, understanding what factors are closely related to the propensity to commit bullying among teenagers is essential to prevent the occurrence of this behavior. Therefore, this study aims to examine the relationship between loneliness and conformity with the inclination of bullying behavior in adolescents. The research method used was the quantitative correlational method. The population in this study were students of grade XII SMA "Y" in Yogyakarta. The sample quantity in this study was 138 students obtained by cluster random sampling technique. Measuring instruments used in collecting data

KEYWORDS

conformity;
loneliness;
tendency to behave bullying

include the loneliness scale, conformity scale, and bullying behavior tendency scale. Furthermore, data analysis was carried out using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that: 1) there is a highly significant relationship between loneliness and conformity with the tendency of bullying behavior, 2) there is a highly significant positive relationship between loneliness and bullying behavior tendencies, 3) there is a highly significant positive relationship between conformity and bullying behavior tendencies. This study concludes that simultaneously and partially, loneliness and conformity have a relationship with the tendency of bullying behavior.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena yang dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun di media sosial. Begitupula bahwa *bullying* adalah masalah universal yang mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan fisik anak usia sekolah di seluruh dunia (Boswell, 2016). Tindakan *bullying* sering sekali terjadi pada remaja, karena pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri. Salah satu upaya untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebaya atau lingkungan pergaulannya ialah menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya, yang dapat membuat dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan menjadi pribadi yang khas di depan umum (Hurlock, 1999). Sementara mem-*bully* sendiri merupakan salah satu bentuk upaya remaja untuk menciptakan simbol status pada dirinya dalam bentuk kekerasan. Artinya remaja yang melakukan *bullying* akan mendapat simbol sebagai penguasa atau status sebagai orang yang memiliki kekuasaan terhadap korban atau teman-temannya.

Kecenderungan *bullying* di Indonesia pada saat ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 2.473 pengaduan *bullying* di Pendidikan maupun sosial media, dan trennya terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Selanjutnya Direktur UNICEF Perwakilan Pulau Jawa, Arie Rukmantara mengungkapkan bahwa kasus perundungan masih marak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bahkan, angkanya mencapai 21 persen pada anak berumur 13 hingga 17 tahun, yang artinya dua dari sepuluh anak pernah di-*bully*, dan dampaknya sebagian diantara mereka takut masuk sekolah (Setiawan & Zuraya, 2021).

Hasil penelitian Waliyanti, Kamilah dan Fitriansyah (2018) menunjukkan ada beberapa jenis *bullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta diantaranya *bullying* verbal seperti mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, menjambak, dan mencubit. *Bullying* relasional seperti mengucilkan, mengintimidasi, dan mempermalukan teman di sekolah, serta *cyberbullying* seperti berkomentar kasar pada media sosial, mengupload foto dan mengupdate instastory. Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban. Volk, Dane, dan Marini (2014) mengusulkan definisi bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang merugikan individu lain dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan *bullying* sebagai setiap perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh remaja lain atau kelompok remaja yang bukan

saudara kandung atau pasangan kencan saat ini yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang diamati atau dirasakan, dan berulang. *Bullying* dapat menimbulkan bahaya atau tekanan pada remaja yang ditargetkan termasuk kerugian fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif dan agresif, serta tindakan yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh sekelompok atau satu orang yang lebih kuat terhadap orang lain yang lemah.

Selanjutnya, di dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa perilaku yang biasa dilakukan dan mendukung perilaku *bullying* namun tidak dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying*. Contohnya, seperti merasa senang yang ditunjukkan dengan tertawa, saat mendengar teman memanggil teman lainnya dengan nama yang tidak disukainya. Seperti yang dikemukakan oleh Olweus (1999), dalam interaksi sosial sehari-hari dengan teman sebaya, sering terjadi ejekan yang bersifat main-main dan bercanda, yang dalam banyak kasus tidak dianggap sebagai *bullying*. Hal inilah yang penulis sebut dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Kata kecenderungan berasal dari kata cenderung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007), salah satu pengertian cenderung adalah menaruh minat (keinginan, kasih, dan sebagainya) kepada sesuatu; suka (ingin) akan sesuatu. Apabila ditambah dengan imbuhan sehingga menjadi kata kecenderungan, pengertiannya menjadi kecondongan (hati); kesudian; keinginan (kesukaan) akan sesuatu. Kecenderungan dalam Ilmu Psikologi disebut dengan tendensi. Menurut Kamus Psikologi (Chaplin, 2011) definisi tendensi adalah satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* adalah keinginan atau kesukaan untuk perilaku *bullying*.

Bullying dapat menimbulkan trauma pada korban. Jika *bullying* yang dilakukan dalam bentuk fisik, maka akan ada kerusakan eksternal (dapat terlihat) seperti cedera, dan juga akan menyebabkan kerusakan internal (tersembunyi) seperti kerusakan psikologis dan emosi. Oleh karena itu, dalamnya trauma tergantung pada beberapa faktor, yaitu lamanya waktu *bullying* telah berlangsung, sifat *bullying*, dan kualitas pribadi dari individu. Artinya, meskipun *bullying* telah berhenti, efeknya masih akan terus ada (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). Wolke dan Lereya (2015) menyatakan bahwa *bullying* pada masa anak memiliki efek serius pada kesehatan, mengakibatkan biaya besar bagi individu, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Banyak anak yang di-bully menderita dalam diam, dan enggan menceritakan pengalaman mereka kepada orang tua atau guru mereka, karena takut akan pembalasan atau karena malu. Sementara sejauh ini, banyaknya anak yang tidak masuk sekolah karena di-bully, mengalami masalah kesehatan terkait yang akan membayangi hidup mereka.

Hasil penelitian Waliyanti dan Kamilah (2019) menunjukkan bahwa respon yang diberikan remaja terhadap perilaku *bullying* diantaranya adalah dengan melakukan perlawanan, menghindari perilaku *bullying* tidak merespon perilaku *bullying*, dan merasa takut dengan *bullying*. *Bullying* terhadap remaja mengakibatkan korban menjadi tidak mau bergaul, bahkan dapat menjadi pelaku *bullying*, sedangkan pelaku dapat memperoleh hukuman dari sekolah dan juga ditakuti oleh temannya di sekolah.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa *bullying* adalah masalah serius, terutama yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi anak-anak dan remaja, yang selanjutnya memiliki efek jangka pendek dan panjang pada pelaku, korban, dan mereka yang melihat peristiwa *bullying* tersebut. Pelaku *bullying* menderita efek jangka panjang, sama seperti para korban. Pertama, mereka lebih fokus pada sesama siswa yang melakukan *bullying*, yang mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran yang mengakibatkan kesulitan akademis. Kedua, mereka ditakuti oleh rekan-rekan mereka, sehingga mereka tidak memiliki persahabatan dan hubungan yang tulus. Agresi konsisten dari waktu ke waktu ini dapat berlanjut menjadi perilaku bermusuhan hingga dewasa, akibatnya, mereka mungkin menjadi pelaku *bullying* di tempat kerja dan pelaku kekerasan dalam rumah tangga (Mohan & Bakar, 2021).

Pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Skrzypiec, Slee, Askill-Williams, dan Lawson (2012) menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Olweus (1999) menyatakan bahwa mereka yang melakukan *bullying* cenderung akan berakhir dengan melakukan tindakan pidana, mereka dapat mengancam dan melakukan penipuan, bahkan dapat menyebabkan kerusakan lain yang tidak dapat diperbaiki. Pada akhirnya, jika *bullying* tidak dihentikan, seperti korban-korban *bullying*, pelaku pun akan berakhir pada hal yang sangat negatif dan berbahaya bagi mereka.

Menurut Rigby (2003) ada beberapa alasan yang membuat individu melakukan *bullying*, di antaranya: (1) agresif dan impulsif, yang membuat individu lebih cenderung terlibat dalam intimidasi, (2) senang jika dipatuhi oleh orang lain, (3) tergabung dalam kelompok yang memang senang menindas, (4) tergabung dalam kelompok yang senang menindas dan mau disuruh atau diperintah oleh pemimpin untuk melakukan perilaku yang mengganggu orang lain, (5) kejenuhan yang dirasakan di sekolah, melakukan *bullying* untuk menghindari rasa jenuh tersebut, serta (6) melihat diri sebagai orang yang sempurna atau memegang kuasa atas orang lain. Selanjutnya, hasil penelitian Waliyanti, dkk. (2018) menemukan bahwa perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ajakan teman, keadaan lingkungan di sekitar remaja, riwayat *bullying*, pengaruh media elektronik, dan karakter korban *bullying* serta pelaku *bullying*.

Kondisi hubungan dalam keluarga dapat menjadi faktor seseorang menjadi pelaku atau korban *bullying*. Secara umum pelaku *bullying* berasal dari keluarga dengan komunikasi yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali, dan hubungan antar anggota keluarga yang tidak baik (Sullivan, 2000). Hal ini serupa dengan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *loneliness* yang dikemukakan oleh Brehm (2002), yaitu ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang akan menimbulkan perasaan tidak puas terhadap hubungan tersebut. Machimbarrena, Bardon, Mejia, Ortega, Cabarales dan Cabrera (2019) juga menyatakan bahwa *loneliness* dan kepribadian berhubungan erat dengan *bullying* dan perilaku agresif.

Santrock (2002) mengatakan bahwa kesepian adalah ketika merasa bahwa tidak seorangpun memahami dengan baik, merasa terisolasi, dan tidak memiliki seorangpun untuk dijadikan pelarian saat dibutuhkan atau saat stress. Menurut Peplau dan Perlman (1982) kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang secara signifikan kekurangan kualitas atau kuantitasnya. *Loneliness* didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki (Taylor, Peplau & Sears, 2012). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki.

Menurut Peplau dan Perlman (1982), terdapat tiga dimensi dalam mempelajari kesepian yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu: (1) *need of intimacy*, artinya *loneliness* terjadi saat tidak terpenuhinya kebutuhan pada diri individu untuk merasakan kepuasan dalam hubungannya dengan orang lain. *Loneliness* juga dapat dirasakan saat individu sedang berada di keramaian, karena kesendirian belum tentu membuat individu mengalami *loneliness*, melainkan tidak adanya hubungan yang diperlukan, terutama dengan orang-orang tertentu yang diinginkan. (2) *Cognitive process*. *Cognitive process* merupakan cara bagaimana individu mempersepsikan dan mengevaluasi hubungan sosialnya. *Loneliness* terjadi saat individu mempersepsikan adanya kesenjangan antara hubungan yang diharapkannya dengan hubungan yang dicapainya. (3) *Social reinforcement*. Hubungan sosial merupakan suatu

reinforcement atau penguatan, tergantung pada kuantitasnya atau jenisnya. *Loneliness* terjadi pada individu yang kurang mendapat penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sosialnya.

Dapa, Mangantes, dan Tiwa (2021) meneliti tentang faktor konformitas *bullying* pada siswa SMA, menyebutkan bahwa salah satu responden yang terlibat dalam *bullying* karena menganggap apa yang dilakukan oleh pelaku sebagai hal yang lucu dan menyenangkan. Responden yang lain mengaku melakukan *bullying* karena terkesan seru dan takut jika tidak turut melakukan *bullying* maka tidak dianggap teman lagi, disamping karena responden ingin seperti actor terkenal di sekolah. Hasil penelitian Hutabarat, Widyorini, dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying pada remaja*. Baron dan Byrne (2005), mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian pada individu terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas adalah perubahan tingkah laku atau keyakinan sebagai hasil dari tekanan dalam kelompok yang terasa nyata ataupun dalam bayangan (Myers, 2014). Dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perilaku individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka dalam rangka penyesuaian diri.

Taylor, et al. (2012) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu: (1) Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka ataupun ada tekanan (nyata atau dibayangkan). (2) Penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain yang menyebabkan individu tersebut bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok yang diikutinya. (3) Kepercayaan, yaitu tingkat keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain yang menyebabkan individu tersebut memilih untuk melakukan konform. (4) Kesepakatan, yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama yang membuat kekuatan sosial mampu menimbulkan konformitas. (5) Ketaatan, yaitu respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa *bullying* bukanlah kasus yang baru di Indonesia. *Bullying* terjadi secara terus menerus bahkan sulit untuk diputus rantai penerusnya, karena apabila terdapat pelaku *bullying*, maka orang-orang yang berada di sekitarnya berpotensi atau dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* pula. Salah satu upaya untuk dapat memutus rantai penerus *bullying* ialah mengetahui individu atau kelompok yang rentan terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, lalu melakukan upaya preventif agar kecenderungan perilaku *bullying* tersebut tidak menjadi perilaku *bullying*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Terdapat dua variabel yang diangkat dalam hipotesa penelitian ini, yaitu konformitas dan *loneliness*, karena kedua variabel tersebut diketahui rentan terjadi pada remaja, dan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan antara *loneliness* dan konformitas dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. (2) Ada hubungan yang positif antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan remaja maka semakin tinggi kecenderungannya untuk perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *loneliness* yang dirasakan remaja maka semakin rendah kecenderungannya untuk perilaku *bullying*. (3) Ada hubungan yang positif antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi konformitas pada remaja maka semakin tinggi kecenderungannya untuk perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah konformitas pada remaja maka semakin rendah kecenderungannya untuk perilaku *bullying*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII dari Sekolah Menengah Atas (SMA) "Y" di Yogyakarta yang terdiri dari 11 kelas, dengan masing-masing kelas terdiri dari 30-40 orang siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas XII SMA "Y" di Yogyakarta yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu Skala kecenderungan perilaku *bullying*, skala *loneliness*, dan skala konformitas. Skala kecenderungan berperilaku *bullying* disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* dari Sullivan, et al. (2005), yang terdiri dari tiga bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* nonfisik, dan perusakan properti. Skala kecenderungan perilaku *bullying* memiliki koefisien reliabilitas sebesar $r_{xx'}=0,848$ dengan rentang daya beda dari 0,247-0,567. Skala *loneliness* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *loneliness* dari Peplau dan Perlman (1982), yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *need of intimacy*, *cognitive process*, dan *social reinforcement*. Skala *Loneliness* memiliki koefisien reliabilitas sebesar $r_{xx'}=0,839$, dengan rentang daya beda dari 0,274-0,600. Skala Konformitas disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Taylor, et al. (2012), yang terdiri dari lima aspek, yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala Konformitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar $r_{xx'}=0,863$ dengan rentang daya beda dari 0,311-0,516. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara *loneliness*, konformitas dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Hasil

Terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama adalah ada hubungan yang positif antara *loneliness* dan konformitas dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Hipotesis kedua adalah ada hubungan yang positif antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Hipotesis ketiga adalah ada hubungan yang positif antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Analisis data memperoleh hasil bahwa ketiga hipotesis diterima.

Hipotesis pertama adalah ada hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMA "Y" di Yogyakarta, dengan $R=0,507$, $p=0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dan hipotesis pertama diterima. Artinya, *loneliness* dan konformitas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Selanjutnya, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh $r = 0,228$ dengan $p = 0,004$ ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dan hipotesis kedua diterima. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh $r = 0,504$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dan hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loneliness* dan konformitas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya, semakin tinggi *loneliness* dan konformitas maka semakin tinggi pula

kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *loneliness* dan konformitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sesuai dengan yang disampaikan Rigby (2003) bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat seorang individu kemungkinan melakukan *bullying*, di antaranya yaitu individu tergabung dalam kelompok yang memang senang menindas, dan mereka yang tergabung dalam kelompok yang senang menindas tersebut bersedia disuruh atau diperintah oleh pemimpinnya untuk melakukan perilaku yang mengganggu orang lain. Hal ini relevan dengan yang diungkapkan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2008) bahwa pada usia remaja, anak sudah mengenal kelompok sosial lain selain keluarganya, yaitu kelompok teman sebaya. Perilaku remaja lebih berorientasi pada kelompok teman sebayanya, karena itu, nilai-nilai atau kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam lingkungan kelompoknya. Ketaatan terhadap kelompok akan membentuk konformitas. Sementara *bullying* sendiri merupakan perilaku negatif dan agresif, serta tindakan yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana tindakan tersebut didasari oleh kekuasaan yang tidak seimbang (Sullivan, 2005).

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Perlman dan Peplau (1981), ditemukan bahwa usia yang rentan mengalami *loneliness* adalah usia remaja. Hal ini disebabkan remaja memiliki banyak harapan mengenai hubungan sosial yang diinginkannya. Apabila harapan tersebut tidak terpenuhi, maka remaja akan mengalami *loneliness*, karena salah satu penyebab terjadinya *loneliness* adalah ketidaksesuaian antara hubungan sosial dalam kehidupan nyata dengan hubungan sosial yang diharapkan (Perlman & Peplau, 1981). Salah satu cara agar *loneliness* dapat diatasi adalah menjalin hubungan dengan individu lain ataupun kelompok yang menerima dirinya. Individu yang mengalami *loneliness* tersebut mungkin akan melakukan konformitas agar dapat terus diterima oleh individu atau kelompok yang diikutinya. Konformitas yang dilakukan bisa berupa hal yang baik, ataupun yang buruk seperti perilaku *bullying*. Apabila individu yang mengalami *loneliness* ingin mengurangi rasa *loneliness* yang dirasakannya dengan cara bergabung dengan suatu kelompok, maka ia akan melakukan konformitas agar dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya, dan apabila kelompok tersebut adalah kelompok yang melakukan *bullying*, maka individu yang tersebut yang telah melakukan konformitas akan cenderung perilaku *bullying* pula. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *loneliness* dan konformitas secara bersama-sama dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya, semakin tinggi *loneliness*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *loneliness*, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. *Loneliness* memberikan sumbangan efektif sebesar 1,47% terhadap tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Keltner (Baron & Byrne, 2005) yang menyatakan bahwa pada titik yang ekstrem, orang yang mengalami *loneliness* yang tidak memiliki keterampilan mungkin tidak disukai orang lain dan terlibat dalam perilaku yang mengintimidasi yang menimbulkan perasaan sakit hati dan ketidakbahagiaan pada orang lain. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa intimidasi (*bullying*) merupakan suatu pola perilaku, dimana terdapat satu individu yang dipilih sebagai target dari agresi berulang yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang, target yang dipilih umumnya memiliki kekuatan yang lebih lemah daripada pelaku.

Rigby (2003) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuat seorang individu kemungkinan melakukan *bullying* yaitu kejenuhan yang dirasakan di sekolah yang menyebabkan individu melakukan *bullying* untuk menghindari rasa jenuh tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vitasari (2016) tentang kejenuhan belajar yang ditinjau dari kesepian dan kontrol diri pada siswa SMA, memperoleh salah satu hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesepian dengan kejenuhan belajar. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan individu yang mengalami kejenuhan

tersebut mengalami kesepian atau *loneliness*, dan cenderung melakukan *bullying* untuk mengurangi kejenuhan yang dirasakan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *loneliness* dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwarsyah dan Gazi (2017), yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan dari *loneliness*, *self-control*, dan *self-esteem* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Dussault dan Frnette (2014) menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu bahwa perasaan terisolasi atau *loneliness* berhubungan positif dengan *bullying* di tempat kerja. Ramadhini (2015) yang meneliti hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberbullying*, juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hal ini seperti juga yang dikemukakan oleh Ragasukmasuci dan Adiyanti (2019) bahwa harga diri dan kesepian secara signifikan mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya, semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 24,33% terhadap tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novianty dan Putra (2014) yang berjudul "hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 'R' di Tangerang", yang memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang berjudul "pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA 'Z' di Yogyakarta", yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Sullivan, et al. (2005), Rigby (2003), dan Olweus (1993), bahwa *bullying* dapat dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Individu yang tergabung dalam kelompok yang melakukan *bullying* akan cenderung melakukan *bullying* pula karena terjadinya konformitas, yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang dilakukan karena adanya kepatuhan atau memang meyakini aturan yang berlaku dalam kelompok (Myers, 2014)

Berdasarkan hasil analisis, *loneliness* dan konformitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 25,8% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor lainnya selain *loneliness* dan konformitas sebesar 74,2% yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Selanjutnya, penelitian ini memiliki topik yang sensitif yaitu *bullying* yang merupakan bentuk perilaku yang negatif, sehingga masih dimungkinkan masih ada siswa yang belum jujur untuk mengisi skala penelitian. Disamping itu, juga dapat berimplikasi pada aitem-aitem pada skala kecenderungan perilaku *bullying* mempunyai *social desirability yang tinggi*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *loneliness* dan konformitas mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Selanjutnya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *loneliness* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *loneliness*, maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *loneliness*, maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa konformitas mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin

tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwarsyah, F. & Gazi. (2017). Pengaruh loneliness, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *TAZKIA Journal of Psychology Vol. 5, No. 2*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38125>.
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2005). *Psikoogi sosial jilid 2*. Edisi 10. Jakarta: Airlangga.
- Boswell, M. A. (2016). School level predictors of bullying among high school students. *Dissertations*. University of Kentucky: Educational, School, and Counseling Psychology. <http://dx.doi.org/10.13023/ETD.2016.043>.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate relationship*. 2nd Edition. New York: McGraw-Hill.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dapa, A. N., Mangantes, M., & Tiwa, T. (2021). The factors of the conformity of bullying students in high school. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, Vol. 5, Issue 5, pp: 01-03.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA "Z" Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 1-12.
- Dussault, M. & Frenette, E. (2014). Loneliness and bullying in the workplace. *American Journal of Applied Psychology*, 2 (4), pp 94-98. <https://doi.org/10.12691/ajap-2-4-3>.
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying surveillance among youths: Uniform definitions for public health and recommended data elements, version 1.0*. Atlanta, GA; National Prevention and U.S. Department of Education.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa Y. S. D. (2008). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, Y. S. A. M., Widyorini, E., & Rahayu, E. (2021). Harga diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14 (1), 62-73 doi: <https://doi.org/10.34760?psi.2021.v14i1.3668>.
- Machimbarrena, J. M., Alvarez-Bardon, A., Leon-Mejia, A., Gutierrez-Ortega, M., Casadiego_Cabarales, A., & Gonzalez-Cabrera, J. (2019). Loneliness and personality profiles involved in bullying victimization and aggressive behavior. *School Mental Health* 11, 807-818. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09328-y>.
- Mohan, M. & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6 (1), 35-39. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid>.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novianty, L., & Putra, D. (2014). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Bullyig pada Siswa SMP "R" di Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology*, 4(1), 81-100.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. Australia: Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (1999). *The nature of school bullying: a cross-national perspective*. London: Routledge.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory research and therapy*. New York: John Wiley and Sons.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). *Toward a social psychology of loneliness*. In R. Gilmour, & S. Duck (Eds.), *Personal Relationships*. London: Academic Press.

- Ragasukmasuci, L. B. & Adiyanti, M. G. (2019). Kecenderungan remaja menjadi pelaku perundungan-siber: kontribusi harga diri dan kesepian. *Gadjah Mada Journal of Psychology* Vol. 5, No. 2, 187-203. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48450>.
- Ramadhini, N. N. (2015). Hubungan antara kesepian dengan perilaku cyberbullying. *Thesis. University of Muhammadiyah Malang*. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/23793>.
- Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: A handbook for schools*. Australia: ACER Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawan, S. D. & Zuraya, N. (2021). *Stop bullying: UNICEF bekerja sama dengan pemerintah DIY untuk menurunkan angka perundungan*. Republika, 17 November. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/12/pmt27q383-21-persen-anak-sekolah-di-diy-masih-alami-perundungan>.
- Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askill-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3-4), 259-272. <https://doi.org/0.1080/13632752.2012.704312>.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. Oxford University Press.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Psikologi sosial*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Kencana.
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Vitasari, I. (2016). Kejenuhan belajar ditinjau dari kesepian dan kontrol diri siswa kelas XI SMA "Y" di Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 5(7), 60-75.
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental review* 34 (327-343). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50-64. <http://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>.
- Waliyanti, E. & Kamilah, F. (2019). Bullying of adolescent in Yogyakarta: responses and impacts. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 10(3): 265-270. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol10.Iss3.art9>.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100 (9), 879-885. <https://doi.org/10.113/archdischild-2014-306667>.